

**PERUBAHAN FONOLOGIS DAN PROSES MORFOLOGIS BAHASA
PROKEM DALAM KOMUNIKASI PIMPINAN RANTING IPPNU
KARANGDORO**

Moh. Syamsul Ma'arif¹, Anny Mufidatul Ummah²
Email: syamsulmaarif@iaida.ac.id¹, annymufida29@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Bahasa prokem merupakan bahasa yang kini dianggap sebagai bahasa orang modern. Penggunaan bahasa prokem sering digunakan dan digemari pada kalangan remaja masa kini. Sudah menjadi hal biasa bahwa bahasa prokem mulai dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kosakata bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting Karangdoro berdasarkan perubahan fonologis bahasa prokem, dan proses morfologis bahasa prokem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan. Sumber data diperoleh melalui percakapan bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik simak. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perubahan fonologis bahasa prokem terdapat 5 perubahan didalamnya yaitu a) zeroisasi terdiri dari aferesis, apokop, dan sinkop, b) metatesis, c) diftongisasi, d) monoftongisasi, e) anaptiksis yang terdiri dari protesis, epentesis, dan paragoge. Kedua, yaitu proses morfologis bahasa prokem, terdapat pembentukan kata melalui proses morfologis berupa afiksasi dan reduplikasi, dan pembentukan kata di luar proses morfologis yaitu berupa akronim, abreviasi, abreviakronim, dan kliping. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro setiap harinya menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi. Kosakata yang terdapat dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro adalah 68 kosakata bahasa prokem.

Kata kunci: bahasa prokem, perubahan fonologis, proses morfologis

Abstract

Prokem language is a language that is now considered the language of modern people. The use of prokem language is often used and favored by today's teenagers. It is commonplace that prokem language is used in everyday communication. Not infrequently its users use prokem language to keep their conversations secret so that other people don't know. The purpose of this study was to describe the vocabulary of the prokem language in the communication of the Karangdoro Branch Leaders based on the phonological changes of the prokem language, and the morphological process of the prokem language. This study uses a descriptive

qualitative approach, with the aim of understanding social phenomena that exist in an atmosphere that takes place naturally and naturally. The source of the data was obtained through conversations in the prokem language in the communication between the IPPNU Karangdoro Branch Leaders. The data collection techniques in this study were observation techniques, interview techniques, and listening techniques. Test the validity of the data using triangulation techniques. The data analysis technique used in this study uses the Milles and Huberman model, including 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions. The results of this study are as follows. First, there are 5 phonological changes in prokem language, namely a) zeroization consisting of apheresis, apocope, and syncope, b) metathesis, c) diphthongization, d) monophthongization, e) anaptiksis consisting of prosthesis, epenthesis, and paragog. Second, namely the morphological process of prokem language, there is word formation through morphological processes in the form of affixation and reduplication, and word formation outside the morphological process in the form of acronyms, abbreviations, abreviakronyms, and clippings. The conclusion of this study is that the IPPNU Karangdoro Branch Manager uses prokem language every day in communicating. The vocabulary contained in the communication of the IPPNU Karangdoro Branch Leaders is 68 prokem language vocabularies.

Keywords: *prochem language, phonological changes, morphological processes.*

A. Pendahuluan

Menurut Ridwan dan Khamidah (2021:227) menyatakan bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Chaer (2014: 32) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berbicara, dan mengidentifikasi diri. Bahasa menjadi alat komunikasi telah digunakan sejak zaman dulu hingga sekarang. Menurut (Junadi dan Nisa 2021:249) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta perasaan kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan zaman telah menciptakan berbagai bahasa yang diciptakan oleh kreativitas manusia. Keanekaragaman bahasa terjadi dari penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Beberapa faktor sosial yang terjadi seperti umur, jenis kelamin, faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa yang mereka gunakan. Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja tidak seutuhnya mengikuti aturan bahasa yang baik dan benar. Seringkali para remaja memvariasikan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang telah mereka kuasai. Variasi bahasa menyebabkan munculnya kosakata baru yang terus berkembang pesat dengan seiringnya perkembangan zaman.

Saat ini para remaja sering berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Dalam KBBI edisi ke-5, bahasa gaul adalah dialek nonformal bahasa Indonesia yang dipakai oleh kelompok tertentu untuk pergaulan. Sejalan dengan (Laili, 2020: 18) berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul umumnya terjadi pada kelompok remaja dan kaum artis. Biasanya penggunaan bahasa gaul dipakai pada kondisi santai, dan tidak resmi. Bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem. Bahasa prokem bisa disebut dengan bahasa slang, yaitu bahasa sandi yang digunakan para remaja untuk merahasiakan pembicaraannya agar tidak diketahui oleh orang lain.

Meskipun bukan bahasa resmi, penggunaan bahasa prokem ternyata sudah ada dari dahulu turun temurun dan tidak pernah punah, selalu mengalami perkembangan. Seperti; kata *gelai* (geli), *terciduks* (terciduk), *pusying* (pusing), *Salkim* (salah kirim), *Mantul* (mantap betul).

Seiring perkembangan zaman, pemakaian bahasa prokem telah merambah pada organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Salah satu organisasi yang berada di Indonesia serta merupakan Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama. IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari sekolah umum,

madrasah, dan santri serta remaja yang berusia pelajar. Pimpinan Ranting (PR) adalah tingkatan kepemimpinan yang berkedudukan di desa, dengan masa khidmat satu tahun. Kalangan perempuan muda ikut andil dalam pemakaian bahasa prokem akibat gencarnya media televisi serta media sosial yang berkiblatkan pada bahasa di Jakarta. Di organisasi tersebut mereka menginterferensikan bahasa prokem ke dalam bahasa tutur yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan oleh perempuan muda Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro dalam berkomunikasi terbilang unik. Bahasa yang mereka gunakan tidak banyak dimengerti oleh orang lain, cenderung menggunakan bahasa sandi. Secara teoritis bahasa prokem termasuk dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Bahasa prokem merupakan bahasa yang cenderung mengkodekan dalam berkomunikasi. Tujuan penggunaannya adalah agar komunikasi yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, Sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia untuk menggunakan kaidah-kaidah bahasa secara tepat dalam berbagai situasi.

Chaer (2014: 3) mengungkapkan bahwa sociolinguistik, umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Selain itu Nababan juga mengatakan bahwa sociolinguistik bisa disebut dengan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

2. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan pokok bahasan dalam kajian sociolinguistik, sehingga (Chaer, 2014: 61) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Chaer mengutip pendapat dari Kridalaksana bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari fungsi dan ciri pelbagai variasi bahasa serta hubungan di antara bahasa dengan fungsi dan ciri itu dalam suatu masyarakat bahasa. Bahasa menjadi beragam dan bervariasi tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi kegiatan sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman dalam melakukan kegiatan sosial akan semakin bertambah jika bahasa tersebut dipakai oleh penutur yang sangat banyak, dan dalam wilayah yang sangat luas.

Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa memiliki dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua* variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

3. Bahasa Prokem

Ismiyati (2011: 20) mengatakan bahwa bahasa prokem adalah ragam bahasa nonstandar bahasa Indonesia yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an, kemudian diganti oleh ragam yang disebut bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai

dengan kata-kata Indonesia atau dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya paling akhir, kemudian disisipi bentuk -ok- di depan fonem akhir yang tersisa. Misal kata bapak dipotong menjadi bap, kemudian disisipi -ok- menjadi kata bokap. Dahulu ragam bahasa ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan para narapidana. Sejalan dengan hal tersebut, Sumarsono (2014: 154) mengatakan meskipun bahasa prokem sekarang dikatakan menjadi milik remaja Jakarta, pencipta aslinya adalah kaum pencopet, pencoleng, bandit, dan sebangsanya.

Ada juga kosa kata bahasa prokem yang pernah ada di Indonesia ditinjau dari segi perkembangan untuk membuat kelompok menciptakan bahasa rahasia.

a. Penyisipan konsonan V + vokal

Pada kalangan remaja muncul kosakata unik sebelum tahun lima puluhan. Kreasi menyisipkan konsonan v + vokal pada setiap kata yang dipakai. Vokal di belakang v itu sesuai dengan vokal suku kata yang disisipi. Konsonan v + vokal itu ditempatkan di belakang setiap suku kata, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Contoh:

Mata = *ma* + *ta* → (*ma* + *va*) (*ta* + *va*) → *mavatava*

Nasi = *na* + *si* → (*na* + *va*) (*si* + *va*) → *navasiva*

b. Penggantian suku akhir dengan -sy

Setiap kata diambil hanya suku pertamanya saja, suku yang lain dihilangkan diganti dengan -sy.

Contoh:

Kunci *kunsy*

Tambah *tamsy*

c. Membalik fonem dalam kata

Aturan umum dalam bahasa rahasia ini bisa menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata-kata dibaca menurut urutan fonem dari belakang, dibaca terbalik. Contoh:

Mata *atam*

Tidak *kadit*

d. Variasi model

Kata yang sudah dibalik disisipi bunyi-bunyi tertentu, atau bunyi-bunyi tertentu dalam kata itu diubah. Contoh:

Tidak	kadit	kadodit
Sehat	tahes	tahohes

Pemakaian bahasa prokem, mewujudkan keinginan mereka dalam hal berkomunikasi secara rahasia, hal ini bisa mereka gunakan sesuai dengan kesepakatan para kelompok yang hendak menggunakan bahasa sandi tersebut. Sarana ini memang diperlukan bagi kalangan remaja untuk menyampaikan informasi penting yang tidak boleh diketahui orang lain, terutama pada kalangan orang tua.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian lapangan. Metode kualitatif menurut (Moleong, 2018: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian lapangan menurut Arikunto adalah suatu penelitian yang secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan (Rahmawati, 2017: 63). Sejalan dengan (Maros, 2016: 7) menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Menurut Hikmah (2021:187) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menggunakan instrumen kunci sebagai peneliti utama dalam pengambilan data selama di lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang telah terjadi (Ghozali, 2014: 48).

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di desa Karangdoro. Tepatnya di bascamp Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Subjek penelitian yaitu para pengguna bahasa prokem di kalangan Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan, teknik wawancara, serta teknik simak. Pada teknik observasi peneliti menggunakan *participant observation*, dimana peneliti ikut terlibat langsung dengan informan yang sedang diamati sehingga nanti data yang

diperoleh lebih lengkap, dan tajam. Pada teknik wawancara peneliti mengambil wawancara semi struktur. Dalam pelaksanaannya, wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada informan, untuk menggali informasi berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan pada teknik simak, metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2014: 92). Pada praktik selanjutnya teknik simak ini berupa teknik simak libat cakap, artinya peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (sugiyono, 2019:270). Misalnya jika data diperoleh dari hasil wawancara, lalu akan dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah semua data dan informasi ditemukan dan terkumpul. Pada penelitian ini analisis data mengikuti model Milles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi data (*data reduction*). Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahapan ini data yang telah diperoleh melalui simak dan pencatatan diperinci, dilakukan penyerdehanaan data. 2) Penyajian data (*data display*), data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. 3) Penarikan simpulan (*verivication*), Simpulan ini masih sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal. Langkah ketiga ini memerlukan adanya verifikasi atau penelitian kembali tentang pemvalidan data (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh ini benar- benar valid dan kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dipaparkan data dan temuan yang berkaitan dengan bahasa prokem yang digunakan oleh Pimpinan Ranting IPPNU

Karangdoro. Sesuai dengan pendapat Muslich (2012: 118) bahwa perubahan fonologis memiliki 9 perubahan, diantara 9 perubahan tersebut peneliti hanya menemukan 5 perubahan bahasa prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdroro meliputi: Zeroisasi, Metatesis, Diftongisasi, Monoftongisasi, dan Anaptiksis. Pada kategori proses morfologis Muslich (2017: 35) menjelaskan bahwa pembentukan kata terbagi menjadi dua kelompok, diantaranya pembentukan kata melalui proses morfologis, dan pembentukan kata di luar proses morfologis. Dari pembentukan kata tersebut, terdapat pembentukan kata melalui proses morfologis, meliputi afiksasi dan reduplikasi dan pembentukan kata di luar proses morfologis, meliputi akronim, abreviasi, abreviakronim, dan kliping.

Tabel 1. Perubahan fonologis kategori zeroisasi

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal
1	Zeroisasi Penghilangan bunyi fonemis upaya penghematan ucapan		
	a. Aferesis Penghilangan satu atau lebih fonem	Ampir	Hampir

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
	pada awal kata		
		Emang	Memang
		Endut	Gendut
		Serah	Terserah
		Sa	Bisa
		Entar	Sebentar
		Njir	Anjir
		Pala	Kepala
	b. Apokop Penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata	Engga	Enggak
		Bodo	Bodoh
	c. Sinkop Penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata	Bet	Banget
		Jan	Jangan

Berdasarkan data pada tabel 1 terdapat perubahan bunyi berupa zeroisasi, meliputi 1) Aferesis, yang terdapat kata *ampir*, *emang*, *endut*, *serah*, *sa*, *entar*, *njir*, *pala*, yang mengalami penghilangan satu fonem atau lebih fonem pada awal kata. 2) apokop, terdapat kata *engga*, dan *bodo*. Mengalami penghilangan satu fonem atau lebih fonem pada akhir kata. 3) sinkop, terdapat kata *bet*, dan *jan*. mengalami penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

Tabel 2 Perubahan fonologis kategori metatesis

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
2	Metatesis Perubahan urutan bunyi fonemis pada kata sehingga menjadi bentuk kata yang bersaing	Seterah	Terserah
		Kismin	Miskin
		Rebes	Beres
		Woles	Selow/ santai

Berdasarkan data pada tabel 2 terdapat perubahan fonologi berupa metatesis. Perubahan metatesis terdapat beberapa kosakata bahasa prokem berupa *seterah*, *kismin*, *rebes*, dan *woles*. Mengalami perubahan urutan bunyi fonemis pada kata sehingga menjadi bentuk kata yang bersaing.

Tabel 3 Perubahan fonologis kategori diftongisasi

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
3	Diftongisasi Perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurutan	Gemoi	Gemas
		Meninggoi	Meninggal
		Gelai	Geli

Sesuai dengan data pada tabel 3 perubahan fonologis diftongisasi terdapat dua kosakata bahasa prokem, berupa gemoi, meninggoi, dan gelai. Mengalami perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurutan.

Tabel 4 Perubahan fonologis kategori monoftongisasi

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
4	Monoftongisasi Perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal	Sampe	Sampai
		Kaco	Kacau
		Galo	Galau
		Selese	Selesai
		Bangke	Bangkai

Berdasarkan pada tabel 4 perubahan fonologis monoftongisasi terdapat kosakata bahasa prokem berupa sampe, kaco, galo, selese, bangke. Mengalami perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal.

Tabel 5 Perubahan fonologis kategori anaptiksis

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
5	Anaptiksis Perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi di antara dua konsonan atau penambahan konsonan pada suatu kata tertentu		
	a. Protesis Penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata	Horang	Orang
		Woke	Oke
	b. Epentesis	Pusing	Pusing

No	Perubahan bunyi	Bahasa prokem	Asal bahasa
	Penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata		
		Ampyun	Ampun
	c. Paragog Penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata	Terciduks	Terciduk
		Yuks	Yuk
		Okey	Oke

Berdasarkan data pada tabel 5 terdapat perubahan bunyi berupa anaptiksis, meliputi 1) protesis, yang terdapat kata *horang*, *woke*. Kosakata tersebut mengalami penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. 2) epentesis, terdapat kata pusing, dan ampyun. Mengalami penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. 3) terdapat kata terciduks, yuks, dan okey. Mengalami Penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata.

Tabel 6 pembentukan kata melalui proses morfologis berupa afiksasi

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	Pembentukan kata melalui proses morfologi		
	a. Afiksasi Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar	Baperan	Baper-an (Penambahan sufiks berupa an)
		Kebucinan	Ke- Budak cinta-an (penambahan konfiks)

Sesuai dengan data temuan pada tabel 6 terdapat pembentukan kata melalui proses morfologis berupa afiksasi. Pada proses afiksasi terdapat kosakata bahasa prokem berupa baperan dan kebucinan. Kata *baperan* mengalami proses penambahan sufiks berupa –an. Sehingga kata baper menjadi baperan. Pada kata *kebucinan*, juga mengalami proses penambahan konfiksasi berupa ke-an. Sehingga kata *bucin* menjadi *kebucinan*.

Tabel 7 Pembentukan kata melalui proses morfologis berupa reduplikasi

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
1	Pembentukan kata melalui proses morfologi		
	b. Reduplikasi Pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar	Menye-menye	Manja
		Cabe-cabe	Cabe-cabe (kelakuan nakal)
		Ngenes-ngenes	Rasa sangat sedih
		Mupeng-mupeng	Muka (ekspresi ingin mendapatkan sesuatu)

Berdasarkan data pada tabel 7 proses morfologis berupa reduplikasi terdapat beberapa kosakata yaitu *menye-menye*, *cabe-cabe*, *ngenes-ngenes*, *mupeng-mupeng*. Dari data tersebut pada kata *menye-menye*, *ngenes-ngenes*, dan *mupeng-mupeng*, mengalami reduplikasi seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Pada kata *cabe-cabe* mengalami reduplikasi dengan pembubuhan afiks, yaitu afiks –an. Sehingga kata *cabe-cabe* + an menjadi *cabe-cabe-an*.

Tabel 8 Pembentukan kata di luar proses morfologis berupa akronim

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
2	Pembentukan kata di luar proses morfologi		
	a. Akronim Pemendekan kata dengan menggabungkan huruf atau suku kata dan diucapkan	Salting	Salah tingkah
		Bocil	Bocah kecil
		Nobar	Nonton bareng
		Pelakor	Perebut laki orang
		Mantul	Mantap betul
		Mager	Malas gerak
		Gaje	Gak jelas
		Kudet	Kurang apdet (update)
		Jones	Jomlo ngenes

	Baper	Bawa perasaan
	Modus	Modal dusta
	Kamsek	Kampungan sekali
	Pansos	Panjat sosial
	Mabar	Main bareng
	Salfok	Salah fokus
	Bucin	Budak cinta

Berdasarkan data pada tabel 8 terdapat pembentukan kata di luar proses morfologis berupa akronim. Pola pembentukan akronim biasanya diambil dari suku kata pertama dari dua kata, seperti contoh *salting*, *nobar*, *pelakor*, *mager*, *gaje*, *baper*, *kamsek*, *pansos*, *mabar*, *salfok*, *bucin*. Namun ada proses pembentukan akronim yang polanya adalah penggabungan suku kata pertama pada kata pertama dan suku kata terakhir pada kata kedua. Seperti, *bocil*, *mantul*, *kudet*, *jones*, dan *modus*.

Tabel 9 Pembentukan kata di luar proses morfologis berupa abreviasi

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
2	Pembentukan kata melalui proses morfologi		
	b. Abreviasi Pemendekan kata dengan menggabungkan fonem dan diambil huruf	LOL	Laugh out loud (tertawa terbahak-bahak)
		PHP	Pemberi harapan palsu
		OTW	On the way
		LDR	Long distance relationship
		OMG	Oh my god
		KEPO	Knowing every particular object
		PHO	Perusak hubungan orang
		EGP	Emang gue pikirin (tidak peduli)
		GPP	Gak apa-apa

Berdasarkan data pada tabel 9 terdapat pembentukan kata berupa abreviasi. Abreviasi dalam bahasa prokem mendapatkan pengaruh dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Seperti kata LDR merupakan kepanjangan dari

Long Distance Relationship. Kata ini diciptakan untuk orang-orang yang sedang memiliki hubungan jarak jauh. Lalu ada KEPO kepanjangan dari Knowing every particular object. Digunakan untuk orang yang ingin serba tahu.

Tabel 10 Pembentukan kata di luar proses morfologis berupa abreviakronim

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
2	Pembentukan kata melalui proses morfologi		
	c. Abreviakronim Gabungan akronim dan abreviasi	Alay	Anak norak, kampung

Berdasarkan pada tabel 9. Pembentukan abreviakronim dalam bahasa prokem mengalami penggabungan antara akronim dan abreviasi. Seperti pada kata Alay , dimana proses tersebut diambil pada fonem pertama dan pengambilan suku kata pertamadari kata kedua.

Tabel 11 Pembentukan kata di luar proses morfologis berupa kliping

No	Proses pembentukan kata	Bahasa prokem	Asal bahasa
2	Pembentukan kata melalui proses morfologi		
	d. Kliping Pengambilan suku khusus dalam kata yang dianggap sebagai kata baru	Lur	Sedulur
		Bro	Brother
		Halu	Halusinasi
		B aja	Biasa aja
		Ambis	Ambisius

Berdasarkan data pada tabel 10 terdapat pembentukan kata berupa kliping. Kliping tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia saja, tetapi terdapat juga pada bahasa Inggris. Contoh kata Bro yang berasal dari kata Brother. Mengalami pengerutan kata yang dianggap sebagai kata baru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai bahasa prokem bahwa Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro setiap harinya menggunakan bahasa prokem dalam

berkomunikasi. Kosakata yang terdapat dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro adalah 68 kosakata bahasa prokem. Dari 68 kosakata bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan perubahan fonologis bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro, terdapat lima perubahan fonologis diantaranya. a) Zeroisasi, b) Metatesis, c) Diftongisasi, d) Monoftongisasi, e) Anaptiksis.
2. Berdasarkan proses morfologis bahasa prokem Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro dapat dikategorikan sebagai berikut.
 - a. Pembentukan kata melalui proses morfologis diantaranya, proses afiksasi yang mengalami penambahan sufiks dan konfiks. Proses reduplikasi yang terdiri dari reduplikasi seluruh dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks.
 - b. Pembentukan kata di luar proses morfologis diantaranya, proses akronim, abreviasi, abreviakronim, dan kliping .

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasa penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Bagi kalangan muda meskipun memakai bahasa prokem dalam berkomunikasi tetap perhatikan konteksnya. Bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi bahasa yang dipakai, Bahasa dapat dikatakan benar jika sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengembangkan objek kajian penelitian mengenai bahasa prokem, serta memperdalam lagi fokus penelitian yang akan dikaji. Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, sehingga akan ada perkembangan mengenai bahasa prokem serta dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan kosakata bahasa prokem.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy j. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2017. *Tatabentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke ArahTatabahasa Deskriptif* . Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. 2014. *Metode Penelitian*. Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim, hal 48.

Maros, Fadlun. 2016. *Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif*. Universitas Sumatera Utara.

Rahmawati, D. 2017. *Metode Penelitian*. Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung. Hal 63.

Hikmah, S. N. A. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan
Guru dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 186–196.

Junadi, Syafi & Nisa, A. K. (2021). Analisis Idiomatik pada Novel Dua Barista
Karya Najhaty Sharma. *Jurnal PENEROKA*, 1(2), 248–258.

Ridwan, Muhammad Hasbullah & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa
Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi Di Rumah Saja” Di Indosiar (Kajian
Sosiopragmatik). *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 223–238.